

# Analisis Pengaruh *Interest rate*, Kurs Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019

Irmawati<sup>1</sup> ✉, Anggun Puspitasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Department of Economic and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Economic and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ [irm254@ums.ac.id](mailto:irm254@ums.ac.id)

## **Abstract**

*This study aims to analyze (1) the effect of interest rates on stock prices, (2) the effect of exchange rates on stock prices, (3) the effect of inflation on stock prices. This research is quantitative, with a population of all plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The research sample is 16 companies using the purposive sampling technique. Using documentation techniques and data processing using reviews 9. The results of this study indicate that interest rates have a negative and significant effect on stock prices, exchange rates have a positive and significant effect on stock prices, and inflation has a negative and significant effect on stock prices.*

**Keywords:** *Interest rate; Exchange Rate; Inflation; Stock Prices*

## **Analisis *Interest rate*, Kurs dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh *Interest rate* terhadap Harga Saham, (2) Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham, (3) Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham. Penelitian bersifat kuantitatif, dengan populasi seluruh perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Sampel berjumlah 16 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menggunakan teknik dokumentasi dan pengolahan data menggunakan evIEWS 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Interest rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

**Kata kunci:** *Interest rate; Kurs; Inflasi; Harga Saham*

## **1. Pendahuluan**

Indonesia memiliki banyak sekali daerah yang dapat mengembangkan bisnis di bidang perkebunan, hal ini dikarenakan tanaman perkebunan sangat banyak terdapat di daerah tropis dan subtropis. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Krisnamurthi (2018), terdapat banyak jenis perkebunan yang berkembang di Indonesia, antara lain sawit, teh, elastik, kakao, stik gula, kina, dan lain-lain. Perkebunan sendiri termasuk kekuatan bagi perekonomian negara. Meskipun demikian, perusahaan pada umumnya akan membutuhkan modal yang sangat besar dalam melaksanakan usahanya. Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan perkebunan adalah dengan menggabungkan usaha menjadi perusahaan *go public*.

Saham perusahaan *go public* merupakan investasi tergolong beresiko tinggi (Yuliawan 2018). Karena kecenderungannya sangat dipengaruhi oleh perubahan, dari internal (data pokok) ataupun eksternal (data khusus). Data pokok adalah data tentang penyajian dan keadaan batin suatu organisasi yang secara umum akan dikendalikan, sedangkan data khusus adalah data pada kondisi skala besar, misalnya perkembangan biaya pinjaman, kurs perdagangan tunai, pembengkakan, daftar saham pada sektor bisnis dunia, keamanan dan kondisi politik.

Temuan dari Sulia (2017), menjelaskan kemajuan biaya saham pada pasar modal menjadi petunjuk penting untuk merenungkan perilaku pasar, khususnya investor. Harga saham suatu perusahaan menunjukkan nilai perusahaan itu sendiri, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan atau kinerja perusahaan dimata masyarakat juga tinggi begitu pula sebaliknya apabila harga saham suatu perusahaan rendah maka nilai dan kinerja perusahaan dimata masyarakat juga rendah. Tinggi rendahnya biaya persediaan suatu organisasi dipengaruhi oleh banyak variabel seperti ekspansi, tingkat perdagangan, biaya pinjaman, tingkat bahaya, pemerintah skala penuh, keamanan dan masalah legislatif suatu negara.

Riset lain dari Jogiyanto (2016) menjelaskan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Investor akan melakukan pertimbangan dari kinerja dan kondisi ekonomi yang mampu membuat adanya sentimen bagi investor. Temuan lain dari Anoraga & Pakarti (2006) mengatakan bahwa harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Hal ini dilakukan untuk menarik dan memberikan keyakinan kepada para investor untuk melakukan kegiatan investasi. Untuk itu seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya.

Penjabaran di atas memberikan suatu gambaran bahwa harga saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Oleh karena itu, dari hasil riset di atas maka tujuan dari riset ini yaitu untuk mengkaji faktor yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan khususnya pada perusahaan sub sektor perkebunan.

Isu riset pengaruh harga saham menarik dikaji tidak saja karena ada temuan sejumlah riset hasil beragam seperti telah dibahas di atas tetapi juga fakta pandemi yang terjadi dan juga imbas resesi sebagai dampak sistemik pandemi itu sendiri. Oleh karena itu, kajian pengaruh harga saham tidak hanya berkepentingan terhadap pendalaman kajian teoritis semata tetapi juga implikasi terkait tujuan praktis yang memberikan pemahaman kepada investor tentang faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.

Identifikasi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu *interest rate*. *Interest rate* dapat mempengaruhi harga saham di Bursa Efek. Ketika nilai *interest rate* naik maka harga saham akan turun, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut diperkuat dengan riset dari Yulia & Dewi (2018) bahwa *interest rate* mempengaruhi harga saham secara terbalik. Apabila suku bunga tinggi, maka rupiah akan menjadi lemah. Terkait hal ini, maka ajuan hipotesis pertama riset ini:

**H<sub>1</sub>:** *interest rate* diduga berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

Harga persediaan tidak bisa terlepas dari devaluasi uang dalam negeri terhadap standar uang asing yang dapat memperluas volume tarif. Hal ini dapat membangun produktivitas perusahaan. Harga saham akan naik jika permintaan di pasar dunia tinggi dan mempengaruhi keuntungan yang akan didapat oleh investor (Maronrong & Nugrhoho,

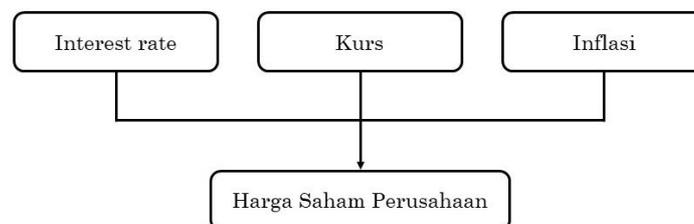
2017). Terkait hal ini, maka ajuan hipotesis kedua riset ini:

**H<sub>2</sub>**: kurs diduga berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

Identifikasi faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu inflasi. Setiap negara pasti pernah mengalami inflasi. Riset dari Ilmi (2017) menjelaskan bahwa inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang yang beredar di mata masyarakat pada umumnya. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Terkait hal ini, ajuan hipotesis ketiga riset ini:

**H<sub>3</sub>**: inflasi diduga berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

Dari penjelasan di atas maka model penelitian yang akan diuji dalam riset ini sebagaimana disajikan pada [Gambar 1](#).



**Gambar 1.** Model Penelitian

Penjelasan dari ketiga hipotesa di atas maka acuan model penelitian untuk dapat menjawab rumusan masalah dalam riset ini terkait faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$Y = a - b_1 X_1 + b_2 X_2 - b_3 X_3 \quad (1)$$

## 2. Metode

Metode yang digunakan pada riset ini menggunakan strategi dokumentasi, khususnya dengan mengambil informasi laporan keuangan perusahaan dan semua data yang disusun yang diidentifikasi dengan faktor-faktor dari berbagai sumber seperti jurnal dan buku. Dokumentasi dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), situs resmi Badan Pusat Statistik [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan selanjutnya situs resmi Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Perhitungan menggunakan software Eviews 9.

Populasi dalam riset ini yaitu seluruh perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Berdasarkan data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia terdapat 19 perusahaan yang berada di dalam sub sektor perkebunan. Kemudian terpilih sampel 16 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pemilihan Estimasi Model

Berdasarkan hasil Uji Chow antara *common effect* dan *fixed effect* menunjukkan metode estimasi terbaik adalah *common effect model*. Hal ini karena nilai probabilitas 0.3001 lebih besar dari 0.05 atau  $H_0$  diterima sebagaimana hasilnya disajikan pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Hasil Uji Chow

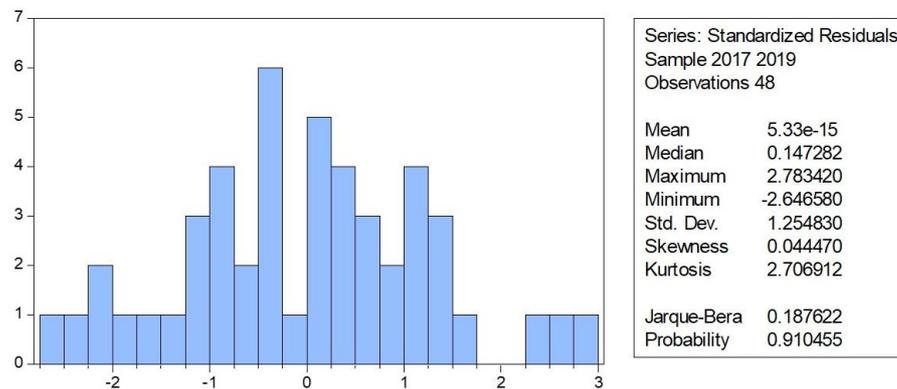
Redundant Fixed Effect Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.239117	(15.29)	0.3001
Cross-section Chi-square	23.772416	15	0.0691

Sumber : Hasil output Eviews (2021)

### 3.2 Asumsi Klasik

#### 3.2.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0.910 dapat dilihat pada **Gambar 2** atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.



**Gambar 2.**  
Hasil Uji

Normalitas

#### 3.2.2 Uji Multikolineritas

Berdasarkan hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas memiliki korelasi lebih kecil dari 0,8. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineritas antar variabel bebas dan hasilnya disajikan pada **Tabel 2**. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolineritas dapat terpenuhi.

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.232016	-0.095811
X2	0.232016	1.000000	-0.397278
X3	-0.095811	-0.397278	1.000000

Sumber: Data Sekunder diolah

#### 3.2.3 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian didapat bahwa nilai sig. seluruh variabel adalah  $> \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) seperti yang terlihat pada **Tabel 3**, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

**Tabel 3.** Uji Glejser

Dependent Variable: ABSRES  
Method: Panel Least Squares  
Sample: 2017 2019  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.177	0.233	0.761	0.450
X2	0.273	0.829	0.329	0.744
X3	-0.076	0.393	-0.194	0.847
C	-2.223	8.196	-0.271	0.787

Sumber: Data Sekunder diolah

### 3.2.4 Uji Autokorelasi

Nilai uji Durbin Watson sebesar 1,839 yang terletak antara 1.5 dan 2.5 seperti yang terlihat pada [Tabel 4](#), maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

**Tabel 4.** Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,839

Sumber: Data Sekunder diolah

### 3.3 Regresi Data Panel

Analisis data yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Interest Rate ( $X_1$ ), Kurs ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham ( $Y$ ) menggunakan analisis regresi. Dengan menggunakan bantuan Eviews for Windows ver 9.00 didapat model regresi yang dijelaskan pada [Tabel 5](#).

**Tabel 5.** Uji Regresi CEM

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2017 2019				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 16				
Total panel (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-1.311	0.396	-3.313	0.002
X2	3.265	1.409	2.317	0.025
X3	-1.892	0.667	-2.835	0.007
C	-11.485	13.926	-0.825	0.414
R-squared	0.389	Mean dependent var		6.241
Adjusted R-squared	0.348	S.D. dependent var		1.606
	1.297	Akaike info criterion		3.437
S.E. of regression	74.006	Schwarz criterion		3.593
Sum squared resid	-78.500	Hannan-Quinn criter.		3.496
Log likelihood	9.356	Durbin-Watson stat		1.839
F-statistic	0.000			
Prob(F-statistic)				

#### 3.3.1 Persamaan Regresi

Persamaan regresi pada riset ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai Koefisien Regresi *Interest Rate* bernilai negatif yaitu sebesar -1,311, artinya Harga Saham akan meningkat sebesar 1,311 untuk setiap penurunan satu satuan  $X_1$  (*Interest Rate*). Jadi apabila Interest Rate mengalami penurunan 1 satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 1,311 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- b. Nilai Koefisien Regresi Kurs bernilai positif yaitu sebesar 3,265, artinya Harga Saham akan meningkat sebesar 3,265 untuk setiap tambahan satu satuan  $X_2$  (Kurs), Jadi apabila Kurs mengalami peningkatan 1 satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 3,265 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- c. Nilai Koefisien Regresi Inflasi bernilai negatif yaitu sebesar -1,892, artinya Harga Saham akan meningkat sebesar 1,892 untuk setiap penurunan satu satuan  $X_3$  (Inflasi), Jadi apabila Inflasi mengalami penurunan 1 satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 1,892 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

$$Y = -11,485 - 1,311 X_1 + 3,265 X_2 - 1,892 X_3 \quad (2)$$

### 3.3.2 Uji $R^2$

Didapat hasil adjusted  $R^2$  sebesar 0,348. Artinya 34,8% variabel Harga Saham dipengaruhi oleh *Interest rate*, Kurs, dan Inflasi. Sedangkan 65,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian.

### 3.3.3 Uji F

Berdasarkan Tabel 4.8 nilai F hitung  $>$  F tabel yaitu  $9,356 > 2,816$  atau nilai sig. F  $(0,000) < \alpha = 0,05$  jadi model analisis regresi sudah baik. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3.3.4 Uji t

- a. t test antara  $X_1$  (*Interest rate*) dengan Y (Harga Saham) menunjukkan t hitung  $>$  t tabel yaitu  $3,313 > 2,015$  atau sig. t  $(0,002) < \alpha = 0,05$  maka pengaruh  $X_1$  (*Interest rate*) terhadap Harga Saham adalah signifikan dan  $H_0$  ditolak.
- b. t test antara  $X_2$  (Kurs) dengan Y (Harga Saham) menunjukkan t hitung  $>$  t tabel yaitu  $2,317 > 2,015$  atau sig. t  $(0,025) < \alpha = 0,05$  maka pengaruh  $X_2$  (Kurs) terhadap Harga Saham adalah signifikan dan  $H_0$  ditolak.
- c. t test antara  $X_3$  (Inflasi) dengan Y (Harga Saham) menunjukkan t hitung  $>$  t tabel yaitu  $2,835 > 2,015$  atau sig. t  $(0,007) < \alpha = 0,05$  maka pengaruh  $X_3$  (Inflasi) terhadap Harga Saham adalah signifikan dan  $H_0$  ditolak.

## 3.4 Pembahasan

### 3.4.1 Pengaruh Interest Rate ( $X_1$ ) terhadap Harga Saham (Y)

Pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,313 dengan sig. t sebesar 0,002 dengan t tabel sebesar 2,015 sehingga variabel Interest Rate memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Jika dilihat dari nilai signifikansi t sebesar 0,002 lebih kecil dari alpha yang dipakai yaitu  $0,002 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan Interest Rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Pergerakan suku bunga SBI yang fluktuatif dan cenderung meningkat akan mempengaruhi pergerakan sektor riil yang dicerminkan oleh pergerakan return saham. Akibat meningkatnya suku bunga, para pemilik modal akan lebih suka menanamkan uangnya di bank dari pada berinvestasi dalam bentuk saham. Sebaliknya pada saat suku bunga BI rate yang menurun, suku bunga deposito pun akan turun. Sehingga investor akan mencari alternatif yang dapat memberikan hasil investasi lebih tinggi dan menguntungkan dibandingkan deposito yaitu saham. Sesuai dengan penelitian dari Rachmawati (2018) yang menjelaskan bahwa tingkat suku bunga atau *interest rate* berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung pula oleh riset dari Nurwani (2016) yang mengatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan.

### **3.4.2 Pengaruh Kurs ( $X_2$ ) terhadap Harga Saham ( $Y$ )**

Pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,317 dengan sig.  $t$  sebesar 0,025 dengan  $t$  tabel sebesar 2,015 sehingga variabel Kurs memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Jika dilihat dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,025 lebih kecil dari  $\alpha$  yang dipakai yaitu  $0,025 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan Kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al., (2016) bahwa secara parsial variabel Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Temuan lain dari Faizah et al., (2017) yang mendukung bahwa nilai kurs memiliki pengaruh terhadap IHSG. Pengaruh positif antara nilai tukar dan harga saham menunjukkan bahwa penguatan kurs US dollar (rupiah terdepresiasi) akan meningkatkan ekspor asal Indonesia di pasar mancanegara. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya permintaan akan produk ekspor Indonesia. Dampak positif dari melemahnya nilai tukar rupiah dirasakan oleh perusahaan atau pelaku bisnis yang berorientasi ekspor.

### **3.4.3 Pengaruh Inflasi ( $X_3$ ) terhadap Harga Saham ( $Y$ )**

Pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,835 dengan sig.  $t$  sebesar 0,007 dengan  $t$  tabel sebesar 2,015 sehingga variabel Inflasi memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Jika dilihat dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,007 lebih kecil dari  $\alpha$  yang dipakai yaitu  $0,007 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica et al, (2021) secara parsial menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal tersebut terjadi karena perusahaan mampu menjaga kepercayaan investor dengan baik, dengan tetap menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya. Dilihat dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

## **4. Kesimpulan**

### **4.1. Kesimpulan**

*Interest rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan perkebunan dan  $H_1$  diterima. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan perkebunan dan  $H_2$  diterima. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham dan  $H_3$  diterima.

### **4.2. Kekurangan**

Pada penelitian ini perusahaan yang dijadikan sampel hanya perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI. Data penelitian pada periode 2017-2019 hanya terdapat 16 sampel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 3 variabel independen dan 1 variabel dependen.

### **4.3. Saran**

Diharapkan bahwa peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah perusahaan yang akan diuji untuk meningkatkan jumlah pengujian yang dimaksud. peneliti berikutnya dapat menambahkan waktu penelitian, mungkin 4 atau 5 tahun. Untuk analisis tambahan, mereka dapat mendorong pemeriksaan ini dengan mempertimbangkan berbagai faktor, misalnya, penampilan Instagram yang merupakan variabel lain di luar faktor-faktor yang telah diingat untuk penyelidikan ini.

## Referensi

- [1] Ilmi, M. F. "Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013," *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, vol. 6, 2017.
- [2] Jessica, Michelle, W. Lilia, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 21, 2021, doi: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1254>
- [3] Jogiyanto, "Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesepuluh," Yogyakarta: BPF, 2016
- [4] K. Krisnamurthi, "Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Harga Saham Perusahaan Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016," *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [5] M. Ginting, T. Topowijono, & S. Sulasmiyati, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)," *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, vol. 35, 2016.
- [6] N. I. Faizah, Y. Rachmansyah., P. Anoraga, "Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Nilai Kurs Dolar (Usd/Idr) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014," *MAGISMA: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 5, 2017, doi: <https://doi.org/10.35829/magisma.v5i2.25>.
- [7] Nurwani, "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia," *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 16, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fekonomikawan.v16i2.945>
- [8] Pandji Anoraga dan Piji Pakarti. 2006. Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi. Rineka Cipta; Jakarta.
- [9] R. Maronrong, & K. Nugrhoho, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2017," *Jurnal STEI Ekonomi*, vol. 26, no. 02, pp. 277–295, 2017.
- [10] Sulia. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil*, vol. 7, no. 2, pp. 129–140, 2017.
- [11] Yulia, V., & Dewi, A. S. (2018, Desember 7). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Kurs Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2015* [online]. Available: <https://osf.io/zc2bd/download>
- [12] Y. Yuliawan, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI) Dan Inflasi Terhadap IHSG Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Majalah Ilmiah Bijak*, vol. 13, 2018, doi: <https://doi.org/10.31334/bijak.v13i1.52>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)